

PEMBELAJARAN TARI SECARA DARING PADA ROMBONGAN BELAJAR (ROMBEL) A DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Ike Devi Ariani¹, Sarjiwo², Roy Martin Simamora³

¹Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; ikedevi9@gmail.com

²Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; sarjiwo@isi.ac.id

³Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; simamoramartin@isi.ac.id

<p>Kata kunci</p> <p>Pembelajaran Tari1; Pembelajaran Secara Daring2; Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta3.</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Wabah penyebaran COVID-19 yang melanda Indonesia berdampak pada dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajarannya. Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang terkena dampak penyebaran COVID-19, sehingga harus melaksanakan pembelajaran secara daring. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran seni tari secara daring pada rombongan belajar (rombel) A.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, objek dalam penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran seni tari secara daring di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Subjek penelitian ini ialah kepala bidang penelitian dan pengembangan sekolah, pendidik seni budaya khususnya seni tari, orang tua peserta didik, dan pihak yang terkait dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Data divalidasi menggunakan teknik triangulasi yang menggabungkan antara teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari secara daring pada rombongan belajar (rombel) A di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode imitasi. Terdapat pula strategi pembelajaran yang ditemukan dalam pembelajaran tari secara daring yaitu strategi pembelajaran klasikal dan strategi pembelajaran individual. Metode dan strategi tersebut digunakan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.</p>
<p>Keywords</p> <p><i>Dance Learning1; Online Learning2; Bina Anggita Autistic Special School Yogyakarta3.</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>The outbreak of the spread of COVID-19 that has hit Indonesia has an impact on the world of education, including in its learning. Bina Anggita Autistic Special School Yogyakarta is one of the schools affected by the spread of COVID-19, so it must carry out online learning. This makes the process of learning dance in schools hampered. This study aims to find out and describe the process of learning dance art online in the study group (rombel) A.</i></p> <p><i>This research uses qualitative descriptive research methods, the object in this study focuses on the process of learning dance art online at the Bina Anggita Autistic Special School Yogyakarta and the subject of this research is the head of the school research and development field, cultural arts educators, especially dance arts, parents of students, and related parties in the research. Data were collected through observation</i></p>

techniques, interviews with several interviewees, and documentation. The results of data collection are then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and verification. The data is then validated using triangulation techniques that combine data collection techniques and existing data sources.

The results showed that the process of learning dance online in the A study group (rombel) A at the Bina Anggita Autistic Special School Yogyakarta used lecture methods, demonstration methods, and imitation methods. There are also learning strategies found in online dance learning, namely classical learning strategies and individual learning strategies. These methods and strategies are used according to the abilities and characteristics of the learners.



Pendahuluan

Semua orang berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang mandiri dan berguna bagi nusa dan bangsa. Tidak hanya anak normal saja yang mendapatkan pendidikan, anak yang mempunyai kelainan atau berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkannya. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat (2) yang berbunyi, “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Jenis anak berkebutuhan diklasifikasikan atas beberapa kelompok, salah satunya adalah anak autis. Autis merupakan gangguan perkembangan yang berat, akibat adanya kerusakan atau masalah perkembangan pada otak yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Anak autis sering mengalami gangguan pemusatan perhatian atau perhatian mudah teralihkan, sering mengalami kebingungan, sulit dalam berkomunikasi, tidak memahami gerak-gerik tubuh, ekspresi muka dan suara datar (monoton), serta mengalami gangguan imajinasi dan pola perilaku berulang-ulang.

Lembaga pendidikan berperan penting untuk memfasilitasi sarana dan prasarana yang lebih inovatif untuk membantu dalam perkembangan peserta didik. Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta menerapkan kelas rombongan belajar. Dilihat dari sisi kelasnya, kelas rombongan belajar atau kelompok belajar terdiri dari dua jenis rombongan belajar. Pada rombongan belajar (rombel) A terdapat kelas TK dan SD, sedangkan pada rombongan belajar (rombel) B terdapat kelas SMP dan SMA.

Pelaksanaan pembelajaran tari di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta berbeda dengan sekolah pada umumnya. Materi ajarnya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kurikulum pendidikan khusus. Kurikulum pendidikan khusus merupakan kurikulum untuk peserta didik penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus yang terdaftar pada satuan pendidikan khusus dan satuan pendidikan umum. Tujuan dari kurikulum pendidikan khusus yaitu untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Penyebaran virus COVID-19 yang juga melanda Indonesia, berdampak pada dunia pendidikan, termasuk di dalamnya proses pembelajaran di SLB Autis Bina Anggita Yogyakarta. Untuk mencegah penyebaran COVID-19, pemerintah memberikan himbauan untuk ditinjau ulang pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran dilaksanakan dengan menjaga jarak fisik antara siswa dengan guru melalui pembelajaran daring.

Berdasarkan permasalahan di atas, proses pembelajaran tari untuk anak autis pada rombongan belajar (rombel) A di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta secara daring merupakan daya tarik untuk dijadikan sebagai topik penelitian. Mengenai hal tersebut, penulis ingin mendeskripsikan proses pembelajaran tari pada rombongan belajar (rombel) A di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang dilaksanakan secara daring oleh guru dan siswa siswi pada saat masa pandemi COVID-19 yang ada di Indonesia saat ini.

Tinjauan Pustaka

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga tahap, yakni: tahap permulaan (perencanaan), tahap pelaksanaan (pengajaran), dan tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi). Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan strategi pembelajaran. Jika satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya tidak dapat dikatakan telah terjadi proses pembelajaran.

a. Tahap permulaan (perencanaan)

Tahap permulaan (perencanaan) adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh peserta didik pada tahapan ini:

- 1) Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kehadiran peserta didik dalam pengajaran, dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan guru mengajar.

- 2) Bertanya kepada peserta didik, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya. Dengan demikian guru mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar peserta didik di rumahnya sendiri, setidak-tidaknya kesiapan peserta didik menghadapi pelajaran hari itu.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik di kelas, atau peserta didik tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya (Mulyono & Wekke, 2018: 122-123).

b. Tahap pelaksanaan (pengajaran)

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan pada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai peserta didik.
- 2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi. Dalam pembahasan materi itu dapat ditempuh dua cara yakni: pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus dan dimulai dari topik khusus menuju topik umum.
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula peserta didik harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat peserta didik. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama peserta didik, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada peserta didik (Mulyono & Wekke, 2018: 123-124).

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (pelaksanaan). Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh peserta didik secara utuh. Disinilah letak keterampilan profesional dari seorang guru dalam melaksanakan strategi mengajar (Mulyono & Wekke, 2018: 124-125).

Pembelajaran tari bersifat edukatif dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak. Dengan demikian, konsep pembelajaran tari merupakan sarana dan media pendidikan. Pengalaman tari memberikan kesempatan bagi kelangsungan proses tersebut. Pembelajaran tari mempunyai fungsi dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memberikan perkembangan estetis, dan membantu penyempurnaan kehidupan. Proses pembelajaran tari dibagi menjadi dua bagian, yaitu teori dan praktik (Iriani, 2008: 145). Tari adalah ekspresi jiwa manusia, ditransformasikan oleh imajinasi, dibentuk oleh media gerak, dan menjadi gerakan simbolis dan ekspresi si pencipta. Tari juga merupakan satu ekspresi manusia yang paling dasar, manusia menggunakan tubuh sebagai instrumen untuk berpikir dan merasakan ketegangan disekitar mereka. Tari adalah ekspresi jiwa yang merupakan ungkapan perasaan, kehendak dan pikiran manusia. Tari bukan hanya gerakan tubuh semata, tetapi lebih kepada suatu tujuan yang bermakna (Hadi, 2012; Kusnadi, 2009c).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk menghasilkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dapat mempertemukan peserta didik dan pendidik untuk melakukan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring membutuhkan dukungan perangkat *mobile* seperti *smartphone*, laptop, komputer, dan tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapanpun dan dimanapun (Sadikin & Hamidah, 2020: 216).

Terdapat beberapa aplikasi yang digunakan untuk proses pembelajaran, diantaranya:

a. WhatsApp

Jumiatmoko (dikutip dalam Rahartri, 2019) menyatakan bahwa WhatsApp merupakan aplikasi berbasis internet yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi. WhatsApp memiliki galeri untuk menambahkan foto, kontak untuk memasukkan kontak, kamera untuk mengambil gambar, audio untuk mengirim pesan suara, peta untuk mengirim koordinat peta yang berbeda, dokumen untuk menyisipkan *file* sebagai dokumen, dan lain-lain. Di dalam aplikasi WhatsApp terdapat layanan WhatsApp Group yaitu sebuah layanan grup diskusi yang mampu menampung 256 peserta untuk saling berdiskusi dan memberi informasi secara *online*.

b. Google Meet

Google Meet adalah sebuah aplikasi konferensi video atau yang biasa dikenal dengan *online meeting*. Google Meet adalah salah satu dari banyak aplikasi konferensi video. Layanan ini dapat menampung sekitar 100 orang dalam satu sesi pertemuan virtual. Pengguna dapat menggunakan layanan Google Meet secara gratis, baik melalui aplikasi desktop (PC/laptop) maupun *mobile (smartphone)*. Google Meet untuk pembelajaran *online* kini menjadi kebutuhan penting untuk mendukung pendidikan *online*.

c. Youtube

Youtube adalah salah satu situs media sosial dengan struktur visual dan suara. Youtube merupakan database video terpopuler di internet dan merupakan situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa gambar bergerak (Samosir dkk, 2018: 81).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah institusi pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau merupakan sekolah khusus bagi penyandang kecacatan tertentu. Pendidikan sekolah luar biasa adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental, perilaku, dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat (Megawati, 2020: 24). Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta menerapkan pendidikan berbeda dengan sekolah umum, perbedaan tersebut seperti kurikulum pendidikan khusus, strategi pembelajaran untuk anak autis, dan metode pembelajaran untuk anak autis.

a. Kurikulum Pendidikan Khusus

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 8 Ayat (1) Kurikulum Pendidikan Khusus disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus; sedangkan berdasarkan pasal 9 Ayat (3) Muatan Kurikulum Pendidikan Khusus bagi peserta didik tunagrahita ringan, tunadaksa sedang, dan autis kelas I SDLB/MILB sampai dengan kelas XII SMALB/MALB atau SMKLB/MAKLB disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan reguler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan kelas IV SD/MI ditambah program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian.

Implementasi kurikulum di Sekolah Luar Biasa dimulai dari perencanaan kurikulum yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengacu pada kurikulum 2013 PAUD yang kemudian dimodifikasi dengan menurunkan standar capaian pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pengklasifikasian anak didasarkan pada *mental age* dan kemampuan peserta didik. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dirancang sefleksibel mungkin karena kelas bersifat heterogen. Kegiatan inti pembelajaran mengacu pada pengembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosi, seni, dan kreativitas. Media pembelajaran yang digunakan mengedepankan prinsip efektif dan

efisien serta aman bagi para peserta didik. Sistem penilaian didasarkan pada penilaian oleh guru dan hasil terapi (Rahmawati, 2019: 85).

b. Strategi Pembelajaran untuk Anak Autis

Ada beberapa strategi pembelajaran bagi anak autis, yaitu: 1) Pembelajaran kompetitif, yaitu sebuah cara yang teratur dan tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan penyerapan ilmu dari seorang guru ke peserta didik di sekolah dengan cara mengadu segala kemampuan peserta didik (kecepatan, keterampilan, ketangkasan, kepandaian, dan sebagainya) guna mencapai tujuan yang telah ditentukan; 2) Pembelajaran individual, yaitu strategi belajar yang bersifat individual karena pertimbangan adanya perbedaan diantara peserta didik. Metode ini sangat sesuai digunakan dalam *'one-to-one situation'*, seperti pelatihan; 3) Pembelajaran kooperatif, yaitu strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Untuk menyelesaikan tugas kelompok, semua siswa dalam kelompok harus bekerja sama untuk saling membantu memahami materi (Salim, 2009: 32).

c. Metode Pembelajaran untuk Anak Autis

Metode pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran menyenangkan, tidak membosankan dan peserta didik fokus pada materi pelajaran yang di sampaikan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Metode yang digunakan untuk anak autis lebih ditekankan pada karakteristik peserta didik untuk menggunakan metode yang mudah dipahami, karena dalam satu kelas peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda (Megawati, 2020: 69).

Kegiatan dalam belajar mengajar tentunya memiliki beberapa metode yang dapat diterapkan guru, diantaranya:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah merupakan suatu cara belajar-mengajar dimana bahan disajikan oleh guru secara *monologue* sehingga pembicaraan bersifat satu arah (Hasibuan & Moedjiono, 1993: 13).

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Majid, 2017: 97).

3) Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan metode yang mengarah pada peniruan. Peniruan dapat dilakukan dengan menirukan suatu benda, gerakan, atau tingkah laku seseorang. Metode imitasi berarti ketangkasan dalam menangkap atau merespon sesuatu yang disengaja setelah melihat. Metode imitasi dalam pembelajaran tari memudahkan siswa dalam melakukan hal yang belum dapat dipahami (Dewi dkk, 2021: 45).

Tetapi tidak semua metode pembelajaran dapat diterapkan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya autis, karena dengan kondisi dan keterbatasan siswa Metode-metode di atas merupakan penjelasan bahwa dalam proses pembelajaran, diperlukan suatu cara yang dilakukan dari guru untuk siswa.

Pembelajaran untuk anak autis pada umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip 1) terstruktur; 2) terpola; 3) terprogram; dan 4) konsisten. Pembelajaran terstruktur dalam implementasinya mencakup keempat prinsip yang dimaksud. Strategi pembelajaran terstruktur bagi anak autis pada tataran praktis mengandung makna pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan/akar materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tahap satu dikuasai, baru dilanjutkan ke tahap berikutnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari tahap sebelumnya (Azwardi, 2005: 153).

Secara psikologis anak autis mudah cemas apabila dihadapkan pada situasi baru dan berubah-ubah. Karena anak autis memiliki kelemahan pada imajinasi, maka dalam melaksanakan suatu aktivitas atau menyelesaikan suatu tugas cenderung menggunakan satu cara (*one way*). Dalam kondisi keterbatasan semacam ini, pembelajaran terstruktur memberikan solusi untuk mengarahkan dan membimbing anak autis agar dapat tumbuh dan berkembang dalam menjalani kehidupan seperti halnya anak-anak yang normal lainnya.

Pembelajaran terstruktur akan memudahkan anak autisme untuk memahami lingkungannya, belajar melakukan aktivitas sesuai dengan tahapan yang konsisten dijalannya (Megawati, 2020: 7).

Implementasi pembelajaran terstruktur sangat berguna bagi anak autisme untuk dapat belajar secara mandiri atau dengan arahan dan bantuan. Implementasi pembelajaran terstruktur dalam bentuk struktur fisik dapat menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan mengkondisikan pembelajaran secara konsisten. Salah satu prinsip dari pembelajaran terstruktur yaitu proses pembelajaran dimulai dari yang mudah ke yang sulit, dan dari yang kongkrit ke yang abstrak.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena mengumpulkan informasi terlebih dahulu baik berupa data tertulis maupun tidak tertulis yang kemudian dideskripsikan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, *videotape*, dan dokumen resmi lainnya. Dengan demikian dalam penulisan laporan, penelitian menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya (Moleong, 2001: 6). Data untuk penelitian kualitatif ini adalah mendeskripsikan secara lengkap dan nyata hasil dari penelitian pembelajaran tari secara daring pada rombongan belajar (rombel) A di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Objek penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran tari secara daring pada (rombel) A di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran secara daring khususnya di Sekolah Khusus/Sekolah Luar Biasa. Subjek adalah orang, tempat, atau benda yang diamati sebagai sasaran penelitian. Pada penelitian ini subjek penelitian dapat berubah sesuai kondisi yang diinginkan. Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik Seni Budaya khususnya seni tari, orang tua peserta didik dan kepala bidang penelitian dan pengembangan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

Terdapat beberapa tahapan penelitian yakni. Tahap prapenelitian merupakan tahap sebelum berada di lapangan, sebelum melakukan tahap prapenelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan salah satunya adalah mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pembuatan proposal penelitian dan membuat surat izin prapenelitian, mengunjungi Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta untuk mengajukan izin penelitian sehingga dapat melakukan observasi awal guna memperoleh gambaran kegiatan serta partisipan-partisipan yang akan terlibat dalam penelitian. Tahap penelitian merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian yang akan dianalisis. Tahap penelitian dilakukan secara berulang-ulang dan dianalisis untuk memperoleh data yang akurat hingga data tersebut mencapai kejenuhan sehingga dapat memperoleh informasi yang kredibel atau kokoh. Pengumpulan data meliputi hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tahap analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan terhadap data dari hasil pengumpulan data melalui orang lain maupun melalui dokumen. Jika semua data terkumpul maka langkah selanjutnya membentuk laporan berupa proposal penelitian. Setelah data valid, tahap akhir yang dilakukan yaitu melakukan penyusunan proposal hasil penelitian kemudian melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing bertujuan untuk mendapatkan saran serta kritikan dalam penulisan. Hasil bimbingan ditindak lanjuti untuk penyempurnaan penulisan skripsi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data bisa disebut metode penelitian data (Sugiyono, 2021: 104). Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi (Iryana dan Kawasati, 2015: 10). Kegiatan observasi yang dilakukan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yaitu dengan mencari informasi tentang kondisi sekolah, keadaan sosial dan budaya serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian dan observasi pada saat proses pembelajaran seni tari secara daring. Wawancara

merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan sebagai pengumpulan data atau informasi lebih dalam dengan informan agar mendapatkan informasi lebih lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara akan dilakukan hingga mencapai kejenuhan data, sehingga data tersebut dapat dikatakan konkrit (Sugiyono, 2021: 114). Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan orang yang bersangkutan dalam kegiatan pembelajaran secara daring di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2021: 124). Dokumentasi dalam penelitian ini untuk melengkapi data penelitian yang berbentuk kualitatif. Dokumentasi yang digunakan berupa foto yang diambil selama proses pembelajaran seni tari secara dari pada (rombel) A di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Teknik validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2021: 181). Data dapat dinyatakan valid apabila adanya kesamaan antara objek penelitian dengan laporan, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat melalui uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekukan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2021: 186). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang dapat menggabungkan dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan sumber data yang telah didapat dari sumber pendidik dan peserta didik Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2021: 131). Proses analisis data dilakukan sejak awal sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan diklasifikasikan data yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian didapatkan data yang lebih jelas kemudian dideskripsikan pada hasil penelitian (Sugiyono, 2021: 134). Perolehan data dalam penelitian pembelajaran tari secara daring pada rombongan belajar (rombel) A yang dilakukan ialah mengamati selama proses pembelajaran tari secara daring berlangsung, kemudian mencatat hal-hal yang mengenai cara pengajar dalam memberikan materi. Setelah melakukan proses reduksi selanjutnya adalah penyajian data. Dengan melakukan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2021: 137). Data yang disajikan dalam penelitian pembelajaran tari secara daring pada rombongan belajar (rombel) A ialah data yang diperoleh ditulis dalam bentuk uraian secara singkat dan diuraikan secara jelas, sehingga lebih mudah dipahami apa yang sedang terjadi. Verifikasi data dalam penelitian merupakan temuan yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas apabila didukung oleh data-data yang tepat maka dapat menjadi kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2021: 142). Setelah melakukan pengolahan data, selanjutnya mencari makna serta penjelasan menggunakan bukti-bukti yang kuat dan relevansi dengan pola-pola tertentu untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan sekolah khusus untuk para penyandang autisme yang berdiri sejak tahun 1999 dan memiliki izin operasional pada tahun 2005. Sekolah ini bertempat di Jalan Kanoman, Tegalpasar, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Proses pembelajaran tari di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta berbeda dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya. Karena melihat kondisi anak yang memiliki keterbatasan

psikologis, maka pemberian materi pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan anak . Pelaksanaan pembelajaran tari secara daring dilakukan sekali setiap minggunya. Pembelajaran tersebut dilaksanakan setiap hari Senin jam 08.00-10.00 WIB. Pelaksanaan pembelajaran tari secara daring berlangsung selama 2 jam pelajaran dengan durasi 1 jam pelajaran selama 45 menit dan diberi waktu istirahat selama kurang lebih 10 menit. Materi yang diajarkan adalah Tari Layang-layang yang sebelumnya diunggah ke Youtube oleh pendidik seni tari. Pelaksanaan pembelajaran secara daring pada mata pelajaran seni tari di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta menggunakan strategi pembelajaran klasikal dengan metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode imitasi. Proses pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta tidak terlepas dari komponen-komponen pendukung dalam suatu pembelajaran meliputi kurikulum pendidikan khusus, perencanaan pembelajaran, media pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran yang seharusnya berpusat kepada peserta didik, namun kenyataannya pada pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (autis) pendidik yang harus lebih aktif dibandingkan dengan peserta didik. Karena anak autis mempunyai gangguan perkembangan yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Hal tersebut berdampak pada kurangnya minat mereka untuk melakukan kontak sosial dan memiliki kesulitan dalam berkomunikasi.

Kegiatan belajar dan mengajar di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta menggunakan kurikulum 2013 nasional dengan muatan kurikulum pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penerapan kurikulum dalam pembelajaran di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dimodifikasi dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Implementasi kurikulum di Sekolah Luar Biasa dimulai dari perencanaan kurikulum yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengacu pada kurikulum 2013 PAUD yang kemudian dimodifikasi dengan menurunkan standar capaian pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pengklasifikasian anak didasarkan pada *mental age* dan kemampuan peserta didik. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dirancang sefleksibel mungkin karena kelas bersifat heterogen. Kegiatan inti pembelajaran mengacu pada pengembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosi, seni, dan kreativitas. Media pembelajaran yang digunakan mengedepankan prinsip efektif dan efisien serta aman bagi para peserta didik. Sistem penilaian didasarkan pada penilaian oleh pendidik dan hasil terapi (Rahmawati, 2019: 85).

Perencanaan pembelajaran di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta pada saat daring diawali dengan pendidik menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Daring (RPPD) yang menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik. Perencanaan dilaksanakan oleh pihak sekolah agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, perencanaan dilaksanakan dengan baik agar mendapatkan hasil yang baik juga.

Pelaksanaan pembelajaran tari di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dilakukan secara daring. Pembelajaran daring membuat pendidik dan peserta didik tidak dapat bertemu secara langsung. Pada kondisi pandemi pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media komunikasi seperti *handphone* dan laptop sebagai alat untuk menyampaikan materi. Media pembelajaran di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran tari secara daring melalui aplikasi Google Meet dan Whatsapp Group. Materi yang diberikan pendidik pada saat pembelajaran daring yaitu Tari Layang-layang dan Tari Ayam. Media pembelajaran merupakan alat bantu proses pembelajaran. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran peserta didik, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan peserta didik sehingga dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran (Rahmawati, 2020: 60). Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara fokus. Selain itu media pembelajaran yang ditampilkan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih rajin belajar. Media pembelajaran juga dapat memberikan rangsangan dalam kegiatan belajar peserta didik. Tidak bisa

dipungkiri media pembelajaran juga telah memberikan pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.



Gambar 1. Hasil *Screenshot* Kegiatan Pembelajaran Tari Secara Daring Melalui Google Meet

Strategi dan Metode pembelajaran pada anak autis berbeda dengan anak-anak umum lainnya dikarenakan kemampuan anak autis berbeda-beda. Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta menggunakan strategi pembelajaran secara klasikal dan individual dengan metode ceramah, demonstrasi, dan imitasi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

1) Strategi Pembelajaran Klasikal

Strategi pembelajaran klasikal merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, dimana peserta didik mengikuti pembelajaran dalam satu kelas. Pada saat pembelajaran tari secara daring di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta menerapkan pembelajaran dengan bantuan orang tua peserta didik di rumah.

2) Strategi Pembelajaran Individual

Strategi pembelajaran individual merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, dimana peserta didik yang mengalami kesulitan belajar/berkebutuhan khusus mendapatkan tambahan jam belajar atau arahan dari pendidik secara khusus. Pada saat pembelajaran tari secara daring di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, strategi pembelajaran individual dilakukan oleh pendidik untuk peserta didik yang belum memahami materi yang diberikan dengan cara mengulang kembali atau membuat materi khusus yang ada cakupannya dengan materi yang telah diberikan sebelumnya, agar peserta didik tetap dapat mengikuti pelajaran.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah merupakan suatu cara belajar mengajar dimana bahan disajikan oleh pendidik secara monolog sehingga pembicaraan bersifat satu arah (Hasibuan & Moedjiono, 1993: 13). Mengenai metode ceramah dalam pembelajaran berisi tentang pengetahuan secara terinci sebelum masuk pada pembahasan pokok pembelajaran. Pendidik menerangkan secara lisan tentang materi yang akan diajarkan. Metode ceramah pada pembelajaran tari secara daring pada rombongan belajar (rombel) A di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta digunakan pendidik untuk menjelaskan pengetahuan tentang Tari Layang-layang.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan (Majid, 2017: 97). Dalam pelaksanaannya, pendidik memperagakan setiap motif gerakannya tidak dengan hitungan, melainkan mengikuti alunan lagu dan kemampuan peserta didik. Hal ini dilakukan oleh pendidik disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Gerakan yang diberikan pada peserta didik adalah gerakan mereka sehari-hari misalnya gerakan berjalan, menggelengkan kepala, dan lain sebagainya. Penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran tari secara daring pendidik memperagakan motif gerak tari layang-layang sebagai pengenalan pertama. Motif gerak tari layang-layang yang sering dijumpai dalam tarian ini seperti merentangkan tangan, memutar badan, menggulung tangan, dan jalan di tempat. Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tari layang-layang ini pendidik lebih menekankan peserta didik untuk menggerakkan tubuh.

5) Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan metode yang mengarah pada peniruan. Peniruan bisa diartikan meniru seseorang dalam setiap pergerakannya. Metode imitasi ini dalam meniru gerakan harus melalui proses terlebih dahulu atau bisa juga dilakukan dengan spontan. Meniru dilakukan spontan yang dimaksud yaitu ketika pendidik memberikan gerakan dan peserta didik melihat, saat itu juga dengan spontan peserta didik langsung menirukan atau mengikuti tanpa diberi perintah. Untuk peserta didik yang kurang aktif atau memerlukan proses dalam bergerak, terlebih dahulu pendidik mencontohkan gerakan yang dilakukan kemudian peserta didik diperintahkan untuk menirunya. Penggunaan metode imitasi dalam pembelajaran tari layang-layang dilakukan pada saat pendidik memberikan contoh materi gerak tari layang-layang dengan merentangkan tangan terlebih dahulu untuk memberikan sedikit gambaran kepada peserta didik, kemudian peserta didik menirukan gerakan dengan perlahan-lahan. Menerapkan metode imitasi pada anak berkebutuhan khusus (autis) tentunya jadi memahami, karena peserta didik dituntut untuk memperhatikan pendidik yang sedang memberikan gerakan. Tetapi, tidak semua peserta didik langsung bisa menirukan setiap gerakan yang dicontohkan, karena setiap anak memiliki daya ketangkasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik mendekati atau menunjuk pada peserta didik yang belum mampu mengikuti materi pembelajaran dengan diberikan pemahaman secara khusus.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses penilaian yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi atau penilaian di dalam segi kompetensi untuk anak autis berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Standar penilaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) anak autis lebih rendah di bandingkan dengan anak-anak pada umumnya. KKM pada anak autis maksimal 70 sedangkan anak pada umumnya maksimal dapat mencapai nilai 75. Evaluasi pembelajaran tari di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta mencakup penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Terdapat beberapa kendala yang terjadi di lapangan saat pelaksanaan pembelajaran dimasa COVID-19. Kendala yang dialami pada saat pelaksanaan pembelajaran tari secara daring di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah kurangnya komunikasi dan kerjasama antara pendidik dengan wali peserta didik. Kebanyakan wali peserta didik sulit dihubungi, misalnya anak yang orang tuanya memiliki kesibukan dan seringkali lupa jika hari itu ada pelajaran alhasil anak tidak masuk kelas dan ketinggalan pelajaran. Selain itu tidak jarang pula permasalahan datang dari peserta didik, ketika *mood* mereka sedang tidak bagus dan tidak ingin belajar, maka pendidik hanya dapat memberikan waktu kepada peserta didik tersebut untuk meredakan emosinya. Anak autis sangat sulit untuk fokus atau berkonsentrasi, karena mereka cenderung memiliki dunianya sendiri. Di dalam proses pembelajaran mereka juga sulit memahami materi yang dipelajari. Oleh karena itu, pendidik harus menggunakan cara tertentu agar anak paham materi pembelajarannya. Rata-rata kendala yang dialami peserta didik kelas rombongan belajar (rombel) A adalah komunikasi. Untuk berkomunikasi dengan peserta didik, pendidik harus menggunakan kalimat perintah contohnya “Ayo gerakkan badan ke kanan” atau dengan membantu menggerakkan anggota badan agar peserta didik mengikuti instruksi dari pendidik dengan bantuan orang tua.

Pembelajaran daring membuat pendidik mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan peserta didik, terutama dengan anak autis. Untuk mengatasi kendala tersebut, pendidik melakukan komunikasi dengan orang tua peserta didik. Dalam pembelajaran tari secara daring di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta tidak semua orang tua peserta didik dapat berkomunikasi dengan pendidik. Ada beberapa orang tua peserta didik yang sulit untuk dihubungi karena memiliki kesibukan, sehingga peserta didik mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pendidik juga menggunakan strategi dan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menyenangkan, tidak membosankan, dan anak dapat fokus pada materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Metode yang digunakan untuk anak autis lebih ditekankan pada karakteristik anak untuk menggunakan metode yang mudah dipahami peserta didik, karena dalam satu kelas rombongan belajar peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran individual dan klasial. Metode yang digunakan pada pembelajaran tari secara daring di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dilihat dari karakteristik peserta didik. Metode yang sering digunakan adalah metode imitasi atau latihan menggerakkan anggota tubuh dan latihan mengikuti perintah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Proses Pembelajaran Tari secara Daring pada Rombongan Belajar (Rombel) A di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran tari pada rombongan belajar (rombel) A di masa COVID-19 di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yaitu pendidik memberikan pelayanan individual serta memberikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mudah di pahami, selain itu pendidik juga menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan imitasi dalam proses belajar mengajar. Saat proses belajar mengajar berlangsung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran tari secara daring pada rombongan belajar (rombel) A diantaranya pendidik kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran karena peserta didik sulit untuk berkomunikasi dan mengerti apa yang disampaikan oleh pendidik serta kurangnya komunikasi dan kerjasama antara pendidik dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, upaya pendidik dalam mengatasi kendala pada proses pembelajaran tari secara daring pada rombongan belajar (rombel) A di masa COVID-19 ialah menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik dan menggunakan strategi pembelajaran klasikal dan individual dengan melibatkan peran orang tua peserta didik di rumah.

Daftar Pustaka

- Azwandi, Yosfan. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisma*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, G. D. K., Sarjiwo, & Indrawati, A. (2021). Metode Pembelajaran Tari Rumeksa di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(1), 40–47. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i1.4919>
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cita Media.
- Iriani, Zora. (2008). Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol 9, No (2), 143-148. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.98>.
- Iryana, & Kawasati, R. (2015). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Vol 4, No (1), 10. Diakses dari <https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf#:~:text=>. pada tanggal 01 November 2021, Jam 11.30 WIB.
- J.J. Hasibuan., & Mujiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kusnadi. (2009). *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTS*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Majid, Abdul. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Megawati. (2020). Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Masa COVID-19 di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Jabung Timur. *Skripsi*. Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. H., & Wekke, I. Suardi. (2018). *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Rahartri. (2019). “WhatsApp” Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspipstek). *Visi Pustaka*, Vol 21, No (2), 147–156. <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v21i2.552>.
- Rahmawati, R. F. (2019). Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan. *Quality*, Vol 7, No (1), 85–113. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v7i1.4738>.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2013 Sistem Pendidikan Nasional 2003.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, Vol 6, No (2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.
- Salim, A. (2010). Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol 16, No (7), 21. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.504>.

Samosir, Fransiska Timoria, dkk. (2018). “Efektivitas Youtube Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa (Studi Di Fakultas FISIP Universitas Bengkulu).” *Record and Library Journal* Vol 4, No (2), 81– 91. <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/RIJ>.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

